

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HYPEREMESIS GRAVIDARUM DI KLINIK BUDI MULIA MEDIKA TAHUN 2024

Sesilia Triana Dewi¹, Theresia Shella Beredikta², Martina Astari³

^{1,2,3} STIKES Budi Mulia Sriwijaya, Jl. RA Abusamah No 2663 Sukajaya Palembang

*Corresponding author: sesilia.dewi22@gmail.com

Abstrak

Keluhan mual muntah yang berlebihan atau lebih dikenal dengan *Hyperemesis Gravidarum*, terjadi mulai dari usia kehamilan 6 minggu dan dapat berlangsung sampai minggu ke 12 bahkan lebih. Beberapa factor penyebab nya antara lain factor psikologis, usia ibu, paritas, pekerjaan, pengetahuan ibu, Tingkat stress, peningkatan hormon dan lain-lain. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 lebih dari 260.000 perempuan yang meninggal di masa kehamilan dan persalinan. Dari data Kemenkes RI tahun 2023, jumlah kematian ibu di Indonesia sebesar 4.482 kasus, dengan jumlah tertinggi terdapat di Jawa Barat yaitu 792 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang mempengaruhi antara umur, paritas dan pekerjaan dengan kejadian *Hyperemesis Gravidarum* di Klinik Budi Mulia Medika tahun 2024. Penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *case control*. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik simple random sampling systematic. Didapatkan 62 ibu hamil yang mengalami *Hyperemesis Gravidarum*. Dan dari penelitian ini ditemukan ada hubungan antara umur ibu ($p = 0,028$), paritas ibu ($p=0,036$) dan pekerjaan ibu ($0,028$) dengan kejadian *Hyperemesis Gravidarum*.

Kata kunci: *Hyperemesis Gravidarum*, Kehamilan, Umur Ibu, Paritas Ibu, Pekerjaan Ibu

Abstract

Excessive nausea and vomiting, commonly known as *Hyperemesis Gravidarum*, typically begins around the sixth week of pregnancy and may continue until the twelfth week or even longer. Several factors are believed to contribute to this condition, including psychological factors, maternal age, parity, occupation, level of knowledge, stress level, hormonal changes, and others. According to the *World Health Organization* (WHO), in 2023, more than 260,000 women died during pregnancy and childbirth. Data from the Indonesian Ministry of Health (Kemenkes RI) in 2023 recorded 4,482 maternal deaths in Indonesia, with the highest number reported in West Java (792 cases). This study aims to examine the relationship between maternal age, parity, and occupation and the incidence of *Hyperemesis Gravidarum* at Budi Mulia Medika Clinic in 2024. The research employed an analytical survey using a case-control approach. Samples were selected through a systematic simple random sampling technique, resulting in 62 pregnant women diagnosed with *Hyperemesis Gravidarum*. The findings indicate a significant relationship between maternal age ($p = 0.028$), maternal parity ($p = 0.036$), and maternal occupation ($p = 0.028$) and the occurrence of *Hyperemesis Gravidarum*.

Keywords: *Hyperemesis Gravidarum*, Pregnancy, Maternal Age, Maternal Parity, Maternal Occupation

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang disertai dengan berbagai perubahan hormonal, fisik dan psikologis pada tubuh wanita. Pada trimester pertama, perubahan kadar hormon *human chorionic gonadotropin* (HCG), estrogen dan progesteron sering menimbulkan keluhan mual dan muntah. Mual muntah berlebih atau yang lebih dikenal dengan Hyperemesis Gravidarum dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan terjadi mulai dari usia kehamilan 6 minggu dan berlangsung sampai minggu ke 12 bahkan lebih. Beberapa faktor penyebabnya antara lain faktor psikologis, usia ibu, paritas, pekerjaan, pengetahuan ibu, tingkat stress, peningkatan hormon dan lain-lain. Hyperemesis gravidarum terjadi pada 0,3-3% dari kejadian kehamilan, ditandai dengan gejala mual muntah yang dapat menyebabkan penurunan berat badan hingga lebih dari 5% dari berat badan sebelum hamil (Salindri, 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 lebih dari 260.000 perempuan yang meninggal di masa kehamilan dan persalinan. 75% penyebab kematian disebabkan oleh perdarahan, infeksi, pre-eklampsia dan eklampsia, komplikasi persalinan dan aborsi. (WHO, 2025)

Dari data Kemenkes RI tahun 2023, jumlah kematian ibu di Indonesia sebesar 4.482 kasus, dengan jumlah tertinggi terdapat di Jawa Barat yaitu 792 kasus. Data ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2022 jumlah kematian ibu di Indonesia berjumlah 4040 kasus (Kemenkes RI, 2024)

Penelitian Hijrawati dkk (2024) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, paritas, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan kejadian Hyperemesis gravidarum di Poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Penelitian lain oleh Nurhasanah dkk (2022) menemukan bahwa pekerjaan dan paritas berhubungan signifikan dengan resiko hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama.

Melihat dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan ibu dan janin, serta hasil dari studi terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Hyperemesis gravidarum, dengan harapan dapat memberikan informasi terkini yang berguna bagi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan deteksi dini serta penatalaksanaan kejadian Hyperemesis gravidarum secara efektif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Survei Analitik dengan pendekatan Case Control. Rancangan penelitian dikerjakan dengan cara menentukan kasus dan kontrol dan dilakukan penelusuran untuk mendapatkan perbandingan paparan masa lampau yang dikaitkan dengan keadaan saat ini. Kasusnya adalah ibu hamil dengan Hyperemesis gravidarum yang tercatat di rekam medis Klinik Budi Mulia Medika. Sedangkan kontrolnya adalah ibu hamil yang dirawat di Klinik Budi Mulia Medika.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang pernah dirawat di Klinik Budi Mulia Medika pada tahun 2024 yaitu sebanyak 393 orang dan yang menderita hyperemesis gravidarum berjumlah 62 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang dirawat di Klinik Budi Mulia Medika pada tahun 2024. Besar sampel penelitian yaitu Odds Ratio (OR) = 2. Jadi sampel sebesar kasus 1 = 62 dan kontrol 2 = 124. Jadi jumlah sampel adalah sebanyak 186 orang. Dalam penelitian variabel dependen adalah kejadian Hyperemesis Gravidarum sedangkan variabel independen adalah umur, paritas dan pekerjaan. Dilakukan analisa univariat dan bivariat dengan tingkat kemaknaan uji statistik Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No	Kejadian Gravidarum	Hyperemesis F	%
1.	HEG	62	33,3
2.	Tidak HEG	124	66,7
Jumlah		186	100

Tabel 1 menunjukkan dari 186 ibu hamil terdapat 33,3% ibu hamil dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024. Data ini dikumpulkan menggunakan alat ukur check list dengan cara melihat catatan rekam medik seluruh ibu hamil yang pernah dirawat di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan angka kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika, yang dimana pada tahun 2022 berjumlah 40 orang dan tahun 2023 berjumlah 58 orang. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Yanti dkk (2024) yang menyatakan bahwa ada peningkatan angka kejadian Hyperemesis Gravidarum di Praktik Mandiri Yuli Bahriah Palembang dari tahun 2022-2023, yaitu pada tahun 2022 terdapat 9 kasus Hyperemesis Gravidarum dan di tahun 2023 terdapat 13 kasus.

Peningkatan angka kejadian Hyperemesis Gravidarum ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur ibu hamil yang terlalu muda (resiko tinggi), status gizi yang kurang baik, stress, faktor ekonomi sosial serta dukungan lingkungan. Karena itu diperlukan upaya pencegahan melalui konseling dan edukasi pada ibu hamil mengenai deteksi dini dan penanganan cepat gejala Hyperemesis Gravidarum agar tidak menyebabkan komplikasi lainnya.

2. Umur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No	Umur Ibu	F	%
1.	Resiko Tinggi (< 20 thn atau > 35 thn)	129	69,4
2.	Resiko Rendah (20-35 thn)	57	30,6
Jumlah		186	100

Tabel 2 menunjukkan dari 186 ibu hamil terdapat 129 responden (69,4%) ibu dengan umur resiko tinggi (< 20 tahun atau > 35 tahun) dan 57 responden (30,6%) ibu dengan umur resiko rendah (20-35 tahun) di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Hyperemesis Gravidarum. Umumnya usia reproduksi yang sehat berada pada rentang umur 20-25 tahun atau lebih dikenal dengan umur resiko rendah, sedangkan pada rentang usia <20 tahun atau >35 tahun dikategorikan sebagai umur resiko tinggi, rentan terhadap komplikasi kehamilan, persalinan ataupun nifas, termasuk kejadian Hiperemesis Gravidarum (Munawaroh, 2022)

3. Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No	Paritas Ibu	F	%
1.	Paritas Tinggi (jumlah paritas ≥ 3)	131	70,4
2.	Paritas Rendah (jumlah paritas < 3)	55	29,6
	Jumlah	186	100

Tabel 3 menunjukkan dari 186 ibu hamil terdapat 131 responden (70,4%) ibu dengan paritas tinggi (jumlah paritas ≥ 3) sedangkan ibu dengan paritas rendah 55 responden (29,6%) di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024.

Paritas adalah jumlah persalinan hidup yang pernah dialami oleh seorang ibu. Primigravida rentan mengalami Hiperemesis Gravidarum dikarenakan beberapa faktor. Peningkatan hormon dapat menimbulkan rangsangan berlebihan pada ibu hamil sehingga menyebabkan mual muntah. Selain itu perubahan psikologis pada primigravida seperti rasa cemas, stress dan ketakutan terhadap kehamilan juga dapat menyebabkan Hiperemesis gravidarum (Cunningham,2020)

4. Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No	Pekerjaan Ibu	F	%
1.	Bekerja	116	63,4
2.	Tidak Bekerja	70	37,6
	Jumlah	186	100

Tabel 4 menunjukkan dari 186 ibu hamil terdapat 116 responden (63,4%) yang bekerja dan 70 responden (37,6%) ibu yang tidak bekerja di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024.

Menurut Cunnigham (2020) pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian Hyperemesis Gravidarum. Jenis pekerjaan, beban kerja, lingkungan dan tingkat stress dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis ibu hamil. Pekerjaan ibu dapat memberikan tekanan psikologis, stress terhadap beban kerja dan kelelahan fisik

5. Hubungan antara Umur Ibu dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Tabel 5 Hubungan antara Umur Ibu dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No.	Umur Ibu	Hyperemesis Gravidarum				Jumlah		p value
		HEG		Tidak HEG				
		n	%	n	%	N	%	
1.	Resiko Tinggi	50	38,8	79	61,2	129	100	0,028
2.	Resiko Rendah	12	21,1	45	78,9	57	100	
Jumlah		62	-	124	-	186	-	

Dari tabel 5 dapat dilihat bahawa dari 129 responden yang berumur resiko tinggi dan mengalami kejadian HEG sebanyak 50 orang (38,8%) lebih sedikit proporsinya dibandingkan dengan responden yang tidak HEG yaitu sebanyak 79 orang (61,2%). Dari 57 responden yang berumur resiko rendah didapatkan sebanyak 12 orang (21,1%) dengan kejadian HEG lebih sedikit proporsinya dibandingkan dengan ibu dengan umur resiko rendah dan tidak HEG yaitu sebanyak 45 orang (78,9%).

Dari hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa didapatkan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum pada ibu hamil di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024, dimana $p \text{ value} = 0,028 < \alpha = 0,05$.

Hal ini serupa dengan penelitian Shella (2024) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara ibu hamil dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum. Ibu dengan umur resiko tinggi beresiko lebih tinggi ($OR = 8,169$) mengalami Hyperemesis Gravidarum.

Ibu hamil dengan usia muda memiliki kecenderungan mengalami kejadian Hyperemesis Gravidarum, hal ini disebabkan oleh organ reproduksi dan sistem hormonal yang belum matang sempurna. Selain itu kurangnya kematangan mental dan fungsi sosial serta kecemasan dan stress dapat menyebabkan perubahan psikologis sehingga memicu mual dan muntah yang berlebihan (Lubis,2020)

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kehamilan di usia yang tepat sangat penting. Perlu adanya observasi dan intervensi dari lingkungan dan tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya komplikasi kehamilan seperti Hyperemesis Gravidarum.

6. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Tabel 6 Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No	Paritas	Hyperemesis Gravidarum				Jumlah		p value
		HEG		Tidak HEG				
		n	%	n	%	N	%	
1.	Paritas Tinggi	37	28,2	94	71,8	131	100	0,036
2.	Paritas Rendah	25	45,5	30	54,5	55	100	
Jumlah		62	-	124	-	186	-	

Dari tabel 6 didapatkan bahwa dari 131 ibu dengan paritas tinggi terdapat 37 responden (28,2%) mengalami kejadian HEG lebih sedikit proporsinya dibandingkan ibu dengan paritas tinggi dan tidak mengalami kejadian HEG sebanyak 94 responden (71,8%). Dan dari 55 ibu dengan paritas rendah didapatkan 25 responden (45,5%) yang mengalami kejadian HEG proporsinya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu paritas rendah dan tidak mengalami kejadian HEG yaitu sebanyak 30 responden (54,5%).

Dari hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024 dimana $p \text{ value} = 0,036 < \alpha = 0,05$

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Paskana (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan kejadian Hyperemesis Gravidarum. Ibu hamil primigravida lebih banyak yang mengalami kejadian Hyperemesis Gravidarum dibandingkan dengan multigravida.

Paritas adalah jumlah persalinan hidup yang pernah dialami oleh seorang ibu. Primigravida rentan mengalami Hiperemesis Gravidarum dikarenakan beberapa faktor. Peningkatan hormon dapat menimbulkan rangsangan berlebihan pada ibu hamil sehingga menyebabkan mual muntah. Selain itu perubahan psikologis pada primigravida seperti rasa cemas, stress dan ketakutan terhadap kehamilan juga dapat menyebabkan Hiperemesis gravidarum (Cunningham,2020)

Pada ibu dengan paritas rendah khususnya primigravida rentan mengalami kejadian Hyperemesis Gravidarum dikarenakan perubahan hormonal yang sangat drastis terutama pada trimester awal. Primigravida juga memiliki tingkat kecemasan, stress dan perubahan emosional yang cukup tinggi sehingga dapat memicu gejala mual dan muntah berlebihan.

7. Hubungan antara pekerjaan dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Tabel 7 Hubungan antara pekerjaan dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024

No	Pekerjaan	Hyperemesis Gravidarum				Jumlah		p value
		HEG		Tidak HEG				
		n	%	n	%	N	%	
1.	Bekerja	46	39,7	70	60,3	116	100	0,028
2.	Tidak Bekerja	16	22,9	54	77,1	70	100	
Jumlah		62	-	124	-	186	-	

Dari tabel 7 didapatkan data bahwa dari 116 ibu yang bekerja terdapat 46 responden (39,7%) yang mengalami Hyperemesis Gravidarum proporsinya lebih sedikit dibandingkan ibu hamil bekerja yang tidak mengalami Hyperemesis Gravidarum yaitu sebanyak 70 responden (60,3%). Dan dari 70 ibu yang tidak bekerja terdapat 16 responden (22,9%) yang mengalami kejadian Hyperemesis Gravidarum proporsinya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu tidak bekerja yang tidak mengalami Hyperemesis Gravidarum yaitu sebanyak 54 responden (77,1%).

Dan dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024 dimana $p \text{ value} = 0,028 < \alpha = 0,05$

Dari hasil penelitian Widyaningrum (2022) ditemukan hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum. Ibu yang bekerja memiliki resiko lebih tinggi, yang berkaitan dengan tingkat stress dan kelelahan fisik sebagai pemicu kejadian Hyperemesis Gravidarum.

Menurut Cunningham (2020), pekerjaan sering menjadi sumber utama stress psikososial. Beban kerja tinggi, gangguan keseimbangan fisiologis, sensitivitas di lingkungan (paparan bau atau kegiatan fisik berulang) adalah faktor pemicu kejadian Hyperemesis Gravidarum.

Kurangnya waktu istirahat, kelelahan fisik dan tanggung jawab pekerjaan dapat meningkatkan stress pada ibu hamil sehingga memicu Hyperemesis Gravidarum. Selain itu rutinitas pekerjaan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan fisiologis, seperti asupan cairan dan nutrisi sehingga berakibat dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit pada ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum pada ibu hamil di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024, dimana $p \text{ value} = 0,028 < \alpha = 0,05$
2. Ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024 dimana $p \text{ value} = 0,036 < \alpha = 0,05$

3. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024 dimana $p \text{ value} = 0,028 < \alpha = 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham, F.G et al. 2020. *Obstetri Williams (Edisi 25)*. Jakarta :EGC
- Fauziyah, Y. (2020). *Obstetri Patologi: Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Nuha Medika.
- Hijrawati, N., Sari, Y. O., dan Wulandatika, D. 2023. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan, 8(2): 109–118.
- Kemenkes RI. 2024. *Profil Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2023*. Jakarta : Kemenkes RI. Diakses dari : <https://kesprimkom.kemkes.go.id>
- Lubis, B., Hanim, L., Br Bangun, S., & Ajartha, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di wilayah Puskesmas Tanjung Pasir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 3(2), 123–130.
- Munawaroh, S., Pratiwi, L. L., & Soetrisno, S. (2022). *Hyperemesis gravidarum and maternal age under 20 years: A cross-sectional study*. Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, 10(3), 163–168
- Nurhasanah, N., Aisyah, S., & Amalia, R. (2022). Hubungan jarak kehamilan, pekerjaan dan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 736-741
- Paskana, K., & Gusnidarsih, V. (2020). *Hubungan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil*. Jurnal Asuhan Ibu dan Anak, 5(2), 25–29.
- Salindri, Y. (2020). *Karakteristik ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di Klinik Rawat Inap dan Bersalin Prima Husada Batanghari pada tahun 2017-2019*. Jurnal Kesehatan Wira Buana, 7(4)
- Sheila, T. S. B., & Dewi, S. T. (2024). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RS Bhayangkara Tahun 2023*. Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia, 14(1), 8–19.
- Wahid, M. K. (2021). *Manajemen Asuhan Kebidanan Antenatal Care Patologi*. UIN Alauddin Makassar.
- Yanti, R., Sari, E. P., Ernawati, W., & Sari, I. (2024). Hubungan pengetahuan, status gizi, dan tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di PMB Yuli Bahriah Palembang tahun 2024. *Indonesian Journal of Health Science*, 5(3), 482–491.